

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE, LAMA KONTAK DAN FREKUENSI KONTAK DENGAN KELUHAN DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA CUCI MOBIL DI KECAMATAN BOJONGSARI

Putri Almaida¹, Muhammad Zulfikar Adha², Syaiful Bahri³

Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada^{1,2,3}

Maida3996@gmail.com¹, muh.zulfikaradha@yahoo.com²

ABSTRACT

Occupational skin diseases are the second most common disease after musculoskeletal diseases, accounting for 22% of all occupational diseases. According 2015 Indonesian Association of Dermatologists and Venereologists, the results of an epidemiological study showed 97% of 389 cases were contact dermatitis, of which 66.3% irritant contact dermatitis and 33.7% allergic contact dermatitis. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene, length of contact and frequency of contact with complaints of contact dermatitis among car wash workers in Bojongsari District. This type of research is analytic observational with a quantitative approach and the research design used is cross sectional. This study uses a total sampling technique where the total population is 45 workers. Using Chi-square statistical test. The results of this study indicate the age of workers, with the age group of late adolescence 17-25 years many as 31 workers (68.9%), poor personal hygiene many as 24 workers (53.3%), workers with contact duration > 4 hours many as 23 workers (51.1%), workers with contact frequency 10-25 times many as 19 workers (42.2%), workers who have contact dermatitis complaints many as 28 workers (62.2%). The conclusion of this study there is no relationship between personal hygiene and complaints of contact dermatitis (p-value 0.114). There is a relationship between length contact (p-value 0.019) and frequency contact (p-value 0.012) with complaints of contact dermatitis. From the results this study, it is expected to obtain information about various complaints of contact dermatitis and the potential and level of risk occurrence.

Keywords : Contact Dermatitis, Frequency of Contact, Length of Contact, Personal Hygiene

ABSTRAK

Penyakit kulit akibat kerja, merupakan penyakit terbanyak kedua setelah penyakit muskuloskeletal, berjumlah 22% dari seluruh penyakit akibat kerja. Menurut Persatuan Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Indonesia tahun 2015 hasil studi epidemiologi, memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, 66,3% Dermatitis Kontak Iritan dan 33,7% Dermatitis Kontak Alergi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan personal hygiene, lama kontak dan frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja cuci kendaraan mobil di Kecamatan Bojongsari. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana jumlah populasi sebanyak 45 pekerja. Menggunakan uji statistik Chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan umur pekerja, dengan kelompok umur masa remaja akhir 17-25 tahun sebanyak 31 pekerja (68,9%), yang memiliki personal hygiene kurang baik sebanyak 24 pekerja (53,3%), pekerja dengan lama kontak > 4 jam sebanyak 23 pekerja (51,1%), pekerja dengan frekuensi kontak 10-25 kali sebanyak 19 pekerja (42,2%), pekerja yang memiliki keluhan dermatitis kontak sebanyak 28 pekerja (62,2%). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan keluhan dermatitis kontak (pvalue 0,114). Ada hubungan antara lama kontak (pvalue 0,019) dan frekuensi kontak (pvalue 0,012) dengan keluhan dermatitis kontak. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai berbagai keluhan dermatitis kontak dan potensi serta tingkat risiko terjadinya

Kata kunci : Dermatitis Kontak, Frekuensi Kontak, Lama Kontak, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Prevalensi Dermatitis kontak akibat kerja di dunia mencapai 68, 2%. Di Amerika terdapat 269.500 kasus dermatitis kontak akibat kerja pada tahun 2003, angka ini didapat dari 6, 2% dari 4, 4 juta pekerja. Dermatitis kontak akibat kerja merupakan kasus penyakit kulit terbanyak di berbagai Negara. Di Indonesia sendiri jumlah kasus ini cukup banyak, biasanya dikarenakan pekerjaan penderita. Namun untuk angka kejadiannya belum dapat diketahui secara pasti karena banyaknya penderita dengan gejala awal yang tidak datang ke tempat pelayanan kesehatan (Adly, 2015).

Prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78% Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain (Zania, *dkk* 2018). Terdapat 14 provinsi yang mempunyai prevalensi dermatitis diatas prevalensi nasional, yaitu Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan termasuk Jawa Barat. Menurut laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat prevalensi dermatitis sebesar 92, 7 % dengan Kota Depok sebesar 130,3 %. Pada tahun 2015 menunjukkan dermatitis masuk kedalam 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Kota Depok dengan prevalensi sebesar (6%) dari 2.106.102 total jumlah penduduk Kota Depok (Sujarwati, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adly (2015) mengenai hubungan antara lama kontak karyawan bengkel cuci kendaraan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja di kecamatan banjarsari Kota Surakarta. Mendapatkan

hasil bahwa karyawan dengan lama kontak ≤ 8 yang terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 9 orang (30 %) dan yang tidak terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 21 orang (70 %). Karyawan dengan lama kontak > 8 yang terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 16 orang (53,3 %) dan yang tidak terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 14 orang (46,7 %). Jadi dari 60 pekerja ada 25 pekerja yang menderita dermatitis kontak akibat kerja.

Pada pekerja cuci mobil dan motor salah satu faktor penyebab dermatitis kontak yaitu personal hygiene dan lama kontak. Personal hygiene meliputi beberapa aspek yaitu kebiasaan mandi, kebiasaan mencuci tangan, mencuci kaki, kebiasaan mengganti pakaian dan kebiasaan memotong kuku. Lama kontak mempengaruhi kejadian dermatitis kontak, karena semakin lama paparan atau berkontak langsung dengan bahan kimia dan semakin dalam kerusakan sel-sel kulit, semakin tinggi risiko terjadinya dermatitis kontak (Zania, *dkk* 2018).

Adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih menyukai hal-hal yang praktis membawa efek positif pada usaha penyedia jasa. Salah satu jenis usaha penyedia jasa yang menjadi berkembang dan semakin menjamur dikalangan masyarakat adalah cuci kendaraan mobil dan motor. Hal ini memberikan konsekuensi, semakin banyak orang yang terjun untuk bekerja di cuci kendaraan mobil dan motor, sehingga semakin banyak pula kemungkinan orang yang berisiko terkena dermatitis kontak. Sebagai institusi akademik terdekat peneliti ingin mengetahui tentang keselamatan dan kesehatan kerja di wilayah Bojongsari. Melihat hal tersebut bahwa pekerja cuci kendaraan mobil memiliki potensi lebih untuk mengalami dermatitis kontak.

Setelah melakukan observasi diketahui jumlah tempat cuci kendaraan mobil yang terdapat di Kecamatan bojongsari yaitu ada 8 tempat. Di setiap tempat terdapat satu sampai sepuluh pekerja, yang apabila di

jumlahkan terdapat 45 pekerja di Kecamatan Bojongsari. Serta melayani jasa cuci kendaraan mobil dimulai dari jam 7 pagi hingga jam 9 malam. Jika dilihat dari jam kerja tersebut yang melebihi batas jam kerja dalam satu hari, pekerja cuci kendaraan mobil memiliki potensi mengalami dermatitis kontak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan personal hygiene, lama kontak dan frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja cuci kendaraan mobil di Kecamatan Bojongsari. Dilaksanakan pada tanggal

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. penelitian ini dilakukan di tempat cuci kendaraan mobil Se-Kecamatan Bojongsari dilaksanakan pada 29 November- 30 Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja cuci kendaraan mobil dan motor di Kecamatan Bojongsari yang berjumlah 45 pekerja. Pada penelitian ini populasi diambil menjadi sampel, dan dengan demikian teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan (observasi). Instrumen pada penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang disusun dalam kuesioner tentang personal hygiene, lama kontak dan frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak yang diisi oleh responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Dalam penelitian ini, analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran karakteristik variabel yang akan diteliti, seperti: karakteristik responden, hygiene personal, lama kontak, frekuensi kontak, dan keluhan dermatitis kontak. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (personal

hygiene, lama kontak, dan frekuensi kontak) dengan variabel dependen (keluhan dermatitis kontak).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariate

Variabel	n	%
Umur		
Masa remaja awal (12-16)	1	2,2
Masa remaja akhir (17-25)	31	68,9
Masa dewasa awal (26-35)	12	26,7
Masa dewasa akhir (36-45)	1	2,2
Personal Hygiene		
Kurang Baik	24	53,3
Baik	21	46,7
Lama Kontak		
< 4Jam	23	51,1
≥ 4 jam	22	48,9
Frekuensi Kontak		
< 10kali	10	22,2
10-25 kali	19	42,2
> 25 kali	16	35,6
Keluhan Dermatitis Kontak		
Tidak ada keluhan	17	37,8
Ada keluhan	28	62,2

Berdasarkan tabel 1 variabel umur diketahui bahwa jumlah pekerja dengan kelompok masa remaja awal berumur 12-16 tahun sebanyak 1 orang (2,2%), masa remaja akhir berumur 17-25 tahun sebanyak 31 orang (68,9%), masa dewasa awal berumur 26-35 tahun sebanyak 12 orang (26,7%), dan masa dewasa akhir berumur 36-45 tahun sebanyak 1 orang (2,2%).

Dalam tabel 1 juga diketahui bahwa dari 45 pekerja yang memiliki personal hygiene kurang baik sebanyak 24 pekerja (53,3%) dan pekerja yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 21 pekerja (46,7%). Dari hasil tersebut masih banyak pekerja dengan hygiene personal kurang baik yang dapat menyebabkan penyakit kulit. Kemudian diketahui bahwa dari 45

pekerja dengan lama kontak < 4 jam sebanyak 23 pekerja (51,1%) dan pekerja dengan lama kontak \geq 4 jam sebanyak 22 pekerja (48,9%). Dari hasil tersebut bahwa lebih banyak jumlah pekerja yang melakukan kontak < 4 jam. Selanjutnya frekuensi kontak pada pekerja diketahui bahwa dari 45 pekerja dengan frekuensi kontak <10 kali sebanyak 10 pekerja (22,2%), frekuensi kontak 10-25 kali sebanyak 19 pekerja (42,2%), dan frekuensi kontak >25 kali sebanyak 16 pekerja (35,6%). Dari hasil tersebut maka lebih banyak pekerja dengan jumlah frekuensi kontak 10-25 kali. Dan dari keluhan dermatitis kontak diketahui bahwa dari 45 pekerja yang tidak memiliki keluhan sebanyak 17 orang (37,8%) dan yang memiliki keluhan sebanyak 28 orang (62,2%). Dari hasil tersebut maka lebih banyak pekerja yang memiliki keluhan dermatitis kontak dari pada yang tidak memiliki keluhan dermatitis kontak.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Keluhan Dermatitis Kontak				p-value
	Tidak Ada Keluhan		Ada Keluhan		
	n	%	n	%	
Personal Hygiene					
Kurang Baik	6	13,3	18	40,0	0,014
Baik	11	24,4	10	22,2	
Lama Kontak					
< 4Jam	13	28,9	10	22,2	0,019
\geq 4 jam	4	8,9	18	40,0	
Frekuensi Kontak					
< 10kali	7	15,6	3	6,7	0,012
10-25 kali	8	17,8	11	24,4	
>25 kali	2	4,4	14	31,1	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 24 orang pekerja dengan hygiene personal kurang baik terdapat 18 pekerja (40,0%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak, sedangkan dari 21

pekerja dengan hygiene personal baik terdapat 10 pekerja (22,2%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai p-value=0,114 karena nilai $p>0,05$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan keluhan dermatitis kontak.

Dalam tabel 2 juga diketahui bahwa dari 23 orang pekerja dengan lama kontak < 4 jam terdapat 10 pekerja (22,2%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak, dan dari 22 pekerja dengan lama kontak \geq 4 jam terdapat 18 pekerja (40,0%) yang memiliki keluhan dermatitis kontak Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai p-value= 0,019, karena nilai p-value <0,05 maka ada hubungan yang bermakna antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak.

Diketahui bahwa dari 10 orang pekerja dengan frekuensi kontak < 10 kali terdapat 3 pekerja (6,7%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak, sedangkan dari 19 orang pekerja dengan frekuensi kontak 10-25 kali terdapat 11 pekerja (24,4%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak, dan dari 16 pekerja dengan frekuensi kontak > 25 kali terdapat 14 orang (31,1%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak. Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai p-value= 0,012, karena nilai p-value <0,05 maka ada hubungan yang bermakna antara frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji chi-square pada personal hygiene dengan keluhan dermatitis kontak yaitu nilai p-value=0,114 yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja cuci kendaraan di Kecamatan Bojongsari. Pada penelitian ini yang menjadikan personal hygiene tidak berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak adalah dari hasil observasi yang

peneliti lakukan masih menemukan pekerja yang mencuci tangan dengan bahan kimia (detergen), sehingga menjadikan pekerja lebih lama berkontak dengan bahan kimia tersebut. Serta observasi hanya dilakukan pada hari itu tanpa mengetahui personal hygiene pada hari sebelumnya atau pekerjaan sebelumnya. Mencuci tangan sebaiknya menggunakan sabun khusus cuci tangan. Pemilik cuci kendaraan bermobil sebaiknya menyediakan sabun khusus cuci tangan serta kain kering yang khusus untuk mengeringkan tangan setelah cuci tangan.

Kemudian pada lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak diperoleh hasil yaitu nilai $p\text{-value} = 0,019$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhizkiyana tahun 2019 dengan $p\text{-value} = 0,000$ kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Pada penelitian ini bahwa pekerja yang bekerja dengan lama kontak ≥ 4 jam memiliki risiko terjadinya peradangan atau iritasi kulit sehingga akan menimbulkan kelainan kulit. Pekerja berkontak dengan bahan kimia (detergen) saat melakukan proses pekerjaannya dan tidak menggunakan APD. Lama waktu kontak dengan bahan kimia (detergen) menyebabkan bahan kimia tersebut akan tertinggal lebih lama pada kulit. Adanya perbedaan lama kontak dengan bahan kimia (detergen) pada pekerja ini disebabkan oleh perbedaan frekuensi kontak yang dilakukan oleh pekerja. Dalam sehari pekerja tidak hanya bekerja dengan frekuensi kontak yang < 10 kali, akan tetapi biasa sampai > 25 kali sehingga lama kontak dengan bahan kimia (detergen) pada pekerja dapat berbeda.

Hasil uji *chi-square* frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,012$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhizkiyana tahun 2019 dengan $p\text{-value} = 0,000$ kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara frekuensi kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Variabel penelitian frekuensi kontak ini dibagi menjadi 3 kelompok yaitu < 10 , $10\text{-}25$, > 25 kali/hari, pembagian ini bertujuan untuk melihat pengaruh bahwa semakin sering seseorang terpapar dengan bahan kimia (detergen) tersebut akan semakin berisiko mengalami keluhan dermatitis kontak. Dan hasil dari penelitian ini juga mendukung pendapat bahwa frekuensi kontak yang lebih sering membuat semakin banyak bahan yang mampu masuk ke kulit dan menimbulkan reaksi. Selain itu dengan frekuensi yang semakin sering, kerusakan lapisan kulit yang ditimbulkan oleh paparan sebelumnya belum sepenuhnya pulih dan sudah disusul paparan berikutnya, hal ini mengakibatkan kelainan kulit menjadi timbul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan personal hygiene, lama kontak dan frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja cuci kendaraan mobil di Kecamatan Bojongsari. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar jumlah pekerja dengan kelompok masa remaja akhir berumur 17-25 tahun sebanyak 31 pekerja (68,9%). sebagian besar pekerja yang memiliki personal hygiene kurang baik sebanyak 24 pekerja (53,3%). Kemudian lama kontak pada pekerja diketahui bahwa sebagian besar pekerja memiliki lama kontak dengan bahan kimia (detergen) selama < 4 jam sebanyak 23 pekerja (51,1%). Selanjutnya frekuensi kontak pada pekerja diketahui bahwa hampir setengah nya dari pekerja yang memiliki frekuensi kontak dengan bahan kimia (detergen) 10-25 kali sebanyak 19 pekerja (42,2%). Dan dari keluhan dermatitis kontak diketahui bahwa sebagian

besar dari pekerja yang memiliki keluhan dermatitis kontak sebanyak 28 pekerja (62,2%). Tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja cuci kendaraan mobil di Kecamatan Bojongsari. Ada hubungan antara lama kontak dan frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja cuci kendaraan mobil di Kecamatan Bojongsari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan kepada instansi terkait serta kepada semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adly. (2015). Hubungan Antara Lama Kontak Karyawan Bengkel Cuci Kendaraan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ayu Sujarwati. (2018). *Hubungan Penggunaan Pestisida Dengan Dermatitis Pada Petani Buah di Kota Depok Tahun 2018*. Universitas Pembangunan Jakarta.
- Elva Zania, Junaid, dan A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat JIMKESMAS*, 3 No 3.
- Irenda Kartika Maris. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Salon di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar Tahun 2020. In *Universitas Hasanuddin Makassar*.

Mochammad Chafidz dan Endang Dwiyantri. (2017). Hubungan Lama Kontak, Jenis Pekerjaan dan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Tahu, Kediri. *The Indonesia of Journal Occupational Safety and Health*, 6 no 2. <https://e-journal.unair.ac.id/IJOSH/article/view/3502>

Shelvy Dinda Rhizkiyana. (2019). Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Industri Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. In *Universitas Jember*.